

**PENGARUH KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK AISYIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk di sidangkan dalam Rangka Penulisan Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

ISNA MALAHAYATI

NPM : 1511070022

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PENGARUH KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK AISYIAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk diseminarkan dalam Rangka Penulisan Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dalam Ilmu Tarbiyan dan Keguruan

Oleh :

**ISNA MALAHAYATI
NPM : 1511070022**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I : Dr.Sovia Mas Ayu MA
Pembimbing II : Iwan Kurniawan, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian lapangan ini berjudul **“Pengaruh Keterlibatan Orangtua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”**. Untuk menghindari tentang kesalah pahaman terhadap pengertian dari judul penelitian serta untuk memudahkan dalam pemahaman dari judul penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah kekuatan yang ada timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹
2. Keterlibatan orangtua diartikan sebagai partisipasi terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya.²
3. Kognitif adalah kemampuan dasar yang telah dimiliki seseorang dalam proses berpikir yang mengacu pada kegiatan mental yang mencakup: berpikir, mengingat, persepsi, penalaran, dan pemecahan masalah.

B. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Setiap anak di dunia memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda-beda.³ Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Kajian tentang anak selalu menarik sehingga memunculkan berbagai pandangan hakikat seorang anak yang sebenarnya. Bahkan, dalam Al-qur'an Allah

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jaakarta: Balai Pustaka. 2011, Hal 102

² Tolada, Titis. “Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara”. (Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012). Hal 18

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 20

telah meyerukan tentang anak, seperti dalam Surah Al-Kahf ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut :

الْأَمْالُ وَالْأَبْدُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِندَ رَبِّكَ ذَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*⁴ (Q.S Al-Kahf ayat 46)

Dari ayat Al-Qur'an diatas makan dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah dan juga titipan dari Allah SWT. Namun tergantung kepada orangtua dan juga lingkungannya bagaimana cara mereka dalam mendidiknya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting, karena anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Yusuf, perkembangan sebagai perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis.⁵

Usia 0-6 tahun merupakan masa dimana informasi yang diterima anak akan dianggap dan disimpan dalam otak. Masa ini juga sering disebut dengan Golden Age. Masa ini datang sekali dan tidak dapat diulang lagi dan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia selanjutnya. Benyamin S. Blom, mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan terjadi ketika anak berusia 4 tahu, peningkatan 30% berikutnya

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : diponegoro), h. 299.

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD* Op.Cit h.16-17

terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.⁶

Mengingat masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial untuk dikembangkan berbagai potensinya, maka pada masa ini saat yang tepat bagi anak untuk memperoleh stimulasi pendidikan. Stimulasi pendidikan ini diharapkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan moral-agama, fisikmotorik, sosial-emosional, bahasa, termasuk aspek perkembangan kognitif.

Menurut hasil riset yang dilakukan disebutkan bahwa semakin orangtua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh park dkk mereka mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif anak maupun aspek perkembangan lainnya.⁷ Jadi keterlibatan orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan di sekolah

Orang tua sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif bagi anak-anaknya. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendorong anak-anaknya untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya. Partisipasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak-anaknya dapat berupa memberikan waktu yang cukup untuk belajar, memenuhi

⁶ Ani Tri Astuti, 2016, *Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 Tk Aba Gading Lumbang*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke5, h.828.

⁷Rahminur Diadha. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak", jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No.1 (Maret 2015)

kebutuhannya, memberikan motivasi dalam belajar, dan keterlibatan orang tua dalam belajar anak-anaknya.

Orang tua yang memiliki keterlibatan dalam belajar anaknya akan membantu perkembangan belajar anaknya. Di dalam keterlibatan orang tua terdapat beberapa unsur pendukungnya, yakni perhatian yang cukup dari orang tua, ketersediaan waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak, kasih sayang yang cukup, serta keterlibatan orang tua dalam belajar anaknya. Perhatian yang cukup akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang tidak kekurangan kasih sayang. Ia akan merasa dihargai dan disayangi oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Perhatian itu timbul bukan hanya sebagai ungkapan kasih sayang. Namun, pemenuhan kebutuhan anak seperti kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, serta rekreasi juga termasuk bentuk dari perhatian. Perhatian dari orang tua juga menuntut orang tua untuk memiliki ketersediaan waktu yang berkualitas untuk anaknya. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya belajar akan memberikan dampak psikologis yang lebih baik bagi anak tersebut.

Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua baik di rumah atau pun di sekolah, sehingga akan memberikan keuntungan baik bagi orang tua, anak maupun sekolah.

Orangtua tidak seharusnya menyerahkan dan mempercayai begitu saja anak mereka kepada lembaga pendidikan terutama pada anak yang masih dalam usia dini. Ini karna anak usia dini masih sangat tergantung kepada orangtuanya, sehingga diperlukan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut demi terciptanya persamaan persepsi dan isi pendidikan yang dilakukan, yang

diharapkan terjadi kesinambungan antara pendidikan yang dilakukan di rumah dan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Selain itu taman kanak-kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan bagi AUD merupakan salah satu wadah yang memberikan pengalaman-pengalaman yang baru bagi anak-anak, pergaulan yang baru, teman bermain, dan bergembira dengan batasan pendidikan sebagai kelanjutan dari apa yang mereka dapatkan di rumah.⁸

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini di lingkup perkembangan kognitif untuk anak usia 4-6 tahun terdiri atas: 1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; 3) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Berdasarkan dari hasil pra penelitian yang dilakukan di lapangan oleh peneliti, diperoleh bahwa guru sudah memberikan rangsangan pengembangan kognitif serta metode yang maksimal kepada anak, sementara disini peneliti masih melihat ada anak yang belum bisa menuliskan nama nya sendiri tanpa bantuan dari guru, anak belum mampu mengenal benda berdasarkan fungsinya, belum mampu mengucapkan maaf ketika bersalah kepada teman nya, anak belum mampu memecahkan masalah secara eksploratif, belum mampu menerima kalimat perintah dari guru nya atau orang-orang disekitarnya, dalam menghafal

⁸ Mukhtar latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : (Kencana Prenada Media Group, 2013) hal.206

anak mengalami kesulitan. Peneliti menduga bahwa masalah yang ada di lapangan tentang pengembangan kognitif anak yaitu karena tidak adanya keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak di sekolah, tidak adanya tindak lanjut pembelajaran di rumah setelah dari sekolah, orangtua mungkin mempunyai anggapan bahwa pembelajaran anaknya hanya cukup dilakukan di sekolah tanpa ada pembelajaran lagi di rumah, padahal seharusnya orangtua juga harus memberikan pendidikan di rumah karena waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah. Sebaiknya untuk mendapatkan hasil pengembangan kognitif yang maksimal harus adanya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak artinya ketika anak diajarkan di sekolah orangtua juga harus meneruskan pembelajaran di rumah agar anak tidak begitu saja melupakan pembelajaran yang sudah ia dapatkan di sekolah agar hasil yang didapatkan maksimal.

Table 1.1
Data Awal Perkembangan kognitif Anak TK Aisyiyah Sukarame
Bandar Lampung

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Fkp	BB	MB	BB	MB	MB	MB
2	Fag	BB	BB	BB	BB	BB	BB
3	Ghw	MB	BB	MB	MB	MB	MB
4	Gsk	BB	BB	BB	BB	BB	BB
5	Fk	MB	BB	MB	MB	MB	MB
6	Ms	BB	MB	MB	BB	BB	BB
7	Rm	MB	MB	MB	BB	BB	MB
8	Ria	BB	MB	BB	MB	MB	MB
9	Kfh	BB	BB	MB	BB	BB	BB
10	Krq	BB	MB	MB	MB	MB	MB
11	Mra	BB	BB	BB	BB	BB	BB
12	Ms	BB	BB	BB	BB	BB	BB
13	Pk	MB	MB	MB	MB	BB	MB
14	Rz	BB	BB	BB	MB	BB	BB

15	Myh	BB	BB	BB	BB	MB	BB
16	Pwk	MB	MB	MB	MB	BB	MB
17	Rs	BB	BB	BB	MB	BB	BB
18	Ris	BB	BB	MB	MB	MB	MB
29	Sqz	MB	BB	MB	BB	MB	MB
20	Qcs	BB	MB	BB	MB	BB	BB
21	Ards	MB	MB	BB	BB	MB	MB
22	Kz	BB	BB	MB	MB	BB	BB
23	Fh	MB	MB	MB	MB	MB	MB
24	Qs	BB	MB	BB	BB	BB	BB
25	Tm	BB	BB	BB	BB	BB	BB

Sumber : Data Dokumen penilaian perkembangan kognitif anak pada tanggal 25 September 2019 di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung.

Keterangan indikator :

1. Belum mampu mengucapkan maaf ketika bersalah kepada teman nya
2. Belum mampu menerima kalimat perintah dari gurunya atau dari orang sekitar nya
3. Anak belum mampu mengenal benda berdasarkan fungsinya
4. Anak belum mampu mengenal abjad
5. Anak mengalami kesulitan dalam menghafal.

Dari hasil penilaian yang diperoleh dari Pra Penelitian dari 25 peserta didik ada 13 peserta peserta didik atau (52%) berada pada tahap BB (Belum Berkembang), dan ada 12 peserta didik (48%) berada pada tahap MB (Mulai Berkembang).

Berdasarkan data diatas perkembangan kognitif peserta didik rata-rata masih bearada di tahapan berkembang. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih kurangnya partisipasi orangtua dalam pemantauan perkembangan kognitif anak di lembaga PAUD
2. Sebagian orangtua belum memberikan motivasi atau perhatian yang cukup terhadap perkembangan kognitif anak dalam hal pendidikan.

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalahan maksud dan tujuan penelitian serta agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran anak di rumah terhadap perkembangan kognitif anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu dengan menyadari bahwa melibatkan orangtua dalam setiap proses pembelajaran yang telah disusun itu akan berdampak positif terhadap lembaga pendidikan, orangtua, dan terutama bagi anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi lembaga

Semakin menyadari bahwa juga penting dalam melibatkan orangtua dalam proses pembelajaran agar di dapat suatu hasil yang diharapkan.

- b. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat memahami lebih dalam dan memperluas pengetahuan bahwa penting dalam melibatkan diri dalam proses pembelajarn anak.

.....

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Peneliti Nurhayati Pentasari dengan judul skripsi Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak melalui penggunaan media sosial whatsApp di TK & KB Al-Hikam Delanggu Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Mendeskripsikan hasil temuan di lapangan dengan lebih dalam dan holistik. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menemukan data-data. Kemudian peneliti mendeskripsikan untuk menggali lebih dalam lagi hasil temuan. Hasil penelitian ini adalah orang tua lebih cepat dalam merespon pesan yang disampaikan oleh ustadzah melalui whatsApp daripada buku penghubung. Dalam media sosial whatsApp orang tua

juga terlibat dalam pendidikan anak, keterlibatan yang terjadi berupa parenting, komunikasi, pembelajaran di rumah, volunteering atau sukarelawan adanya bantuan dan dukungan yang dilakukan orang tua secara langsung kepada kegiatan pendidikan anak di sekolah. cara penggunaannya guru pendamping membroadcast semua kegiatan belajar anak di sekolah serta share informasi dan pengumuman, guru kelas bertugas untuk menanggapi dan memberi pengertian serta penjelasan kepada orang tua murid. Orang tua murid juga melakukan usulan dan masukan kepada pihak sekolah melalui media sosial WhatsApp.

H. Sitematika Penulisan

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “Logos” yaitu ilmu atau pengetahuan. Jadi metode merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Sedangkan “Penelitian” merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya.⁹

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmu untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu.¹⁰ Metode penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan. Jadi dapat di simpulan bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan dengan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran untuk suatu tujuan mengenai cara melaksanakan penelitian yaitu dengan kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta dan gejalagejala secara

⁹ Sugiyono, *Metode Peneletian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 1

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 3

ilmiah. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian Ex-post Facto yaitu jenis penelitian yang variabel independennya merupakan peristiwa yang sudah terjadi. Menurut Syamsuddin, metode ExFacto merupakan penelitian yang variabel-variabel telah terjadi perlakuan atau treatment tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen.¹¹ Dengan demikian penelitian Ex-Post Facto hanya mengungkap gejala yang ada atau telah terjadi.¹²



¹¹ Syamsuddin dan Vismaia S. Damiati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 164.

¹² Rukaesih A. Maolani Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 70-73.



BAB II

Kajian Teori dan Pengajuan Hipotesis

I. Kajian Teori

A. Keterlibatan Orangtua

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Menurut Eisenberg, keterlibatan orangtua adalah peran yang dimainkan oleh orangtua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikut sertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anaknya.¹³

Selain itu, Davis mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab.¹⁴ Diperkuat oleh pendapat dari Hawes & Jesney mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua diartikan sebagai partisipasi terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya.¹⁵

Menurut Rahminur (2015:64) keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan oleh orang tua melalui kerjasama dengan guru baik di rumah maupun di sekolah, guna memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah demi keuntungan mereka, anak dan program sekolah.¹⁶

Jadi keterlibatan orang tu adalah sebuah proses keterlibatan atau keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak dengan berbagai metode dan bentuk.

¹³ Pradipta, Galuh Amithya. Keterlibatan Orangtua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud di Surabaya. Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga. 2013

¹⁴ Tolada, Titis. "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara". (Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012). Hal 18

¹⁵ Tolada, Titis. Ibid. hal 19

¹⁶ Rahminur Diadha. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak", jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No.1 (Maret 2015)

Agar terciptanya pendidikan anak yang lebih efektif dan maksimal.

Acocok dkk mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe keterlibatan orangtua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari keterlibatan yaitu :

- a. keikutsertaan, dimana orangtua secara aktif terlibat dengan anak.
- b. aksesibilitas, yaitu orangtua ada bersama anak.
- c. tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan dan perawatan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan partisipasi mental orangtua yang mengikut sertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anak terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya yang disertai kontribusi dan tanggung jawab.

2. Bentuk Tanggung Jawab dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Anak-anaknya.

Orangtua yang telah memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup akan memberikan tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Schunk (2010: 74) menyimpulkan beberapa bentuk tanggung jawab dan keterlibatan Orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya antara lain:

1. Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan

Orangtua yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anaknya akan lebih memerhatikan dan berusaha memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk menunjang kegiatan belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman belajar orangtua yang telah dijalani sebelumnya. Oleh karena itu, mayoritas orangtua yang memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap prestasi belajar anaknya akan lebih memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar

anak seperti alat tulis, tas, sepatu, buku penunjang belajar, buku modul, dan lainnya.

2. Pengawasan kegiatan belajar di dalam rumah

Banyak hal yang dilakukan seorang anak di dalam rumahnya, salah satunya yakni menyelesaikan tugas sekolah ataupun sekedar mengulang pelajaran di sekolahnya. Karakteristik anak usia sekolah dasar salah satunya yakni lebih suka melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti bermain. Tingkat rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas sekolah ataupun belajar bagi anak usia sekolah dasar masih sangat rendah. Oleh karena itu, orangtua harus lebih perhatian terhadap kegiatan belajar di dalam rumah. Orangtua haruslah mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah, mengingatkan anak untuk mengulang pelajaran di sekolah serta mendampingi belajar anaknya.

3. Pengawasan kegiatan belajar di sekolah

Kegiatan belajar di sekolah bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah saja, namun orangtua juga ikut andil dalam kesuksesan belajar anaknya. Orangtua yang selalu menanyakan perkembangan belajar anaknya di sekolah akan lebih mengerti kondisi anaknya yang sebenarnya. Selain itu, komunikasi yang terjalin baik antara pihak sekolah dengan orangtua akan lebih cepat penyelesaian masalah-masalah yang terjadi pada diri anak, baik masalah dalam proses KBM ataupun masalah yang terjadi antara anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu, orangtua dituntut untuk lebih perhatian lagi terhadap kegiatan belajar anak di sekolah serta jangan hanya menggantungkan tanggung jawab belajar anak di sekolah terhadap pihak sekolah saja.

4. Memberikan motivasi

Motivasi merupakan obat yang ampuh untuk menghilangkan rasa malas yang datang dalam kegiatan belajar. Orangtua yang memiliki wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang tinggi akan lebih mudah memberikan motivasi yang positif untuk anaknya. Motivasi mengandung unsur yakni penguatan dan teguran/ hukuman. Penguatan diberikan kepada anak yang telah mencapai keberhasilan dalam segala hal termasuk dalam kegiatan belajar. Penguatan dapat berbentuk ucapan positif maupun benda. Namun, pemberian penguatan ini haruslah dilakukan dengan bijak untuk menghindari sifat pemanja dari anak. Selain itu, teguran/hukuman juga perlu diberikan kepada anak yang masih keliru dalam melakukan banyak hal. Teguran/hukuman ini haruslah dikemas dengan bijak, jangan dengan perkataan yang kasar dan keras. Hal ini akan membuat anak memiliki sifat penakut serta pemberontak. Kedua unsur di dalam motivasi ini haruslah disesuaikan dengan kondisi anak serta diberikan dengan bijak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara orangtua terlibat dalam belajar anak. Cara orangtua terlibat dalam belajar anak secara umum yaitu dengan mengikutsertakan diri pada kegiatan anak, seperti pekerjaan rumah. Keterlibatan orangtua juga ditunjukkan ketika mengunjungi anaknya di sekolah, bertemu dengan guru, ikut serta dalam aktivitas dan kegiatan yang sedang diadakan di sekolah, menjadi sukarelawan di sekolah, membantu anak dengan mengikutsertakannya dalam kursus belajar, mengikuti perkembangan kemajuan akademik anak, serta membiayai pendidikan anak.

3. Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan

Keterlibatan orangtua pada umumnya berwujud dukungan orangtua dalam bentuk pendanaan dan terhadap hal-hal tertentu dalam pendidikan anak mereka. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak hanya pada hal-hal tertentu seperti menghadiri kegiatan anak, mengantar, dan menjemput anak, dan membayar uang sekolah. Akan tetapi sesungguhnya bentuk keterlibatan orangtua tersebut lebih kompleks dari apa yang telah diketahui dan diterapkan orangtua di sekolah. Sebuah lembaga pendidikan yang memahami akan pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka di sekolah, akan selalu berusaha untuk menyediakan berbagai alternatif kegiatan keterlibatan orangtua yang dapat dipilih oleh orangtua untuk mereka ikuti dengan mempertimbangkan kondisi mereka masing-masing dan mengakomodir kebutuhan orangtua di sekolah tersebut.

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua tersebut telah dicetuskan dalam teori overlapping sphere of influence yang dikemukakan oleh Epstein yang membagi bentuk keterlibatan orangtua secara terperinci menjadi enam tipe keterlibatan, yakni :¹⁷

a. Parenting education (pendidikan orangtua)

Parenting education ini adalah berupa keterlibatan orangtua dalam kegiatan pendidikan bagi orangtua yang bertujuan membantu orangtua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pelajar, dan mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi, dan setiap dhal yang berhubungan dengan perkembangan anak.

Kegiatan pendidikan orangtua ini dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah atau pun secara non formal, langsung atau tidak langsung. Pada kegiatan

¹⁷ DR.Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, juli 2008) hal. 124

pendidikan ini juga orangtua tidak hanya dapat dapat berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga dapat berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orangtua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

b. Komunikasi

Keterlibatan dalam bentuk komunikasi ini berupa keterlibatan orangtua dalam komunikasi dua arah antara rumah dan sekolah atau sebaliknya. Adapun komunikasi diharapkan mampu mengkomunikasikan tentang program sekolah maupun pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak guna meningkatkan kerjasama dan pemahaman orangtua dan guru tentang anak. Sehingga dengan adanya komunikasi aktif antara orangtua dan guru maka akan dapat melihat bahwa orangtua dan guru mereka bekerjasama dalam mendidik mereka. Adapun kegiatan komunikasi yang dimaksud dapat berupa : pertemuan orangtua dan guru, telepon buku penghubung, atau surat lembar tanggapan, pengambilan raport, e-mail, website, papan peneumuna, kegiatan atau bahan belajar anak di rumah serta kotak saran.

Keberhasilan berbagai jenis keterlibatan orangtua dan terbentuknya hubungan yang baik antara orangtua di rumah dengan guru di sekolah akan sangat ditentukan oleh kuaoitas komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak. Henniger merumuskan tujuan metode komunikasi yang efektif dalam menghasilkan hubungan yang berkualitas antara orangtua dan guru yakni komunikasi melalui telepon konikasi tertetulis komunikasi melalui teknologi, alat kemunikasi visual kunjungan rumah, dan konfrensi orangtua dan guru.

Komunikasi yang efektif antara orangtua dan guru tersebut tidak dapat recipta dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan keterampilan guru sebagai pendidik dalam

mewujudkannya. Adapun keterampilan mendengar, ketegasan, mendengar reaksi lainnya dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

c. Volunteering (sukarelawan)

Keterlibatan orangtua dalam bentuk volunteer atau sukarelawan ini berupa bantuan dan dukungan orangtua secara langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan kemampuan keterampilan yang mereka miliki. Kegiatan sukarelawan ini dapat berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olahraga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

d. Pembelajaran di rumah

Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran di rumah yang dimaksud adalah kegiatan orangtua dalam membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak, dan sebagainya.

e. Membuat keputusan

Keterlibatan orangtua dalam membuat keputusan di sekolah adalah sebagai perwujudan rasa memiliki orangtua terhadap lembaga pendidikan tempat anak mereka belajar. Kegiatan yang dilakukan misalnya seperti keikutsertaan orangtua dalam komite sekolah, keikutsertaan orangtua dalam persatuan orangtua dan guru dan sebagainya.

f. Bekerjasama dengan komunitas masyarakat.

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang menghubungkan orangtua, guru, murid, dan masyarakat dimana mereka merencanakan secara bersama-sama kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas

sekolah, seperti dalam layanan kesehatan, kelompok budaya, rekreasi, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kontribusi masyarakat atau juga sebaliknya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua

Kegiatan keterlibatan orangtua dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik berupa penghalang bagi keteterlibatan itu sendiri ataupun hal-hal yang akan mendukungnya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Faktor individu orangtua

Berbagai permasalahan keluarga dan pribadi orangtua akan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka, seperti.

- 1) Keyakinan orangtua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Salah satu faktor pendukung keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah keyakinan orangtua akan pentingnya orangtua dalam pendidikan anak, akan tetapi hal tersebut dapat juga berfungsi sebagai penghambat. Hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan orangtua berkaitan dengan penerimaan guru terhadap kehadiran mereka di sekolah. Perasaan itu dapat disebabkan oleh perlakuan guru yang hanya melibatkan orangtua apabila ada masalah atau ada yang dibutuhkan dari orang tua.
- 2) Persepsi orangtua terhadap undangan keterlibatan. Persepsi orangtua ini akan sangat tergantung pada sikap yang ditunjukkan oleh guru. Orangtua akan terlibat dengan efektif apabila kehadiran mereka di sekolah dihargai oleh guru atau pihak sekolah lainnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila orangtua merasa tidak dihargai, maka mereka pun akan menarik diri dari sekolah karena mereka merasa kehadiran mereka dalam pendidikan tidak berarti. Hal tersebut tentunya akan menjadi hambatan besar bagi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.

- 3) Konteks hidup orangtua. Beberapa hal yang termaksud kedalam konteks hidup orangtua yang dapat menjadi kendala bagi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah tingkat pendidikan orangtua, kondisi pekerjaan orangtua, pengalaman masa lalu dalam pendidikan, rasa rendah diri orangtua dan permasalahan pribadi lainnya seperti jarak rumah dari sekkolah jauh, budaya dan bahasa.

b. Faktor anak

Kondisi anak juga akan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan, kondisi anak yang dimaksud seperti : usia anak, dimana keterlibatan orangtua akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak. Kemampuan belajar anak, pada anak dengan kemampuan belajar yang kurang, maka guru akan cenderung melibatkan orangtua sehingga orangtua aktif terlibat. Sementara Sebaliknya anak yang dinilai mampu mengikuti aktifitas belajar dengan baik akan mengurangi pelibatan orangtua. Perilaku anak, dimana perilaku anak yang kurang baik disekolah akan menurunkan keterlibatan orangtua di sekolah. Kelebihan dan keterbatasan anak sama. Seperti hal nya seperti perilaku anak juga akan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan, dimana anak yang memiliki kelebihan justru akan meningkatkan keterlibatan orangtua disekolah.

c. Faktor orangtua dan guru

Kendala bagi keterlibatan orangtua di sekolah tidak hanya berasal dari orangtua dan anak sendiri, namun dapat juga dating dari guru dan hubungannya dengan orangtua seperti perbedaan tujuan antara orangtua dan guru terhadap keterlibatan orangtua, sikap masing-masing guru danm orangtua yang kurang baik, dan perbedaan bahasa juga dapat

menjadi faktor penghambat keterlibatan orangtua dalam pendidikan.

d. Faktor sosial

Pelaksanaan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dapat juga terhambat oleh faktor-faktor social seperti faktor sejarah dan demografis orangtua, faktor politik dan faktor ekonomi. Faktor sejarah yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bentuk keterlibatan orangtua yang hanya dibatasi pada kegiatan pendanaan dan dukungan dalam kegiatan tertentu, sehingga kurangnya keinginan untuk terlibat dalam bentuk lain. Disamping itu pengalaman buruk orangtua pada masa lalu dalam pendidikannya bisa juga menghambat keinginan orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka. Selain faktor sejarah adalah faktor demografis dalam wujud perubahan struktur keluarga dan perubahan aktifitas keluarga seperti kedua orangtua bekerja, orangtua bercerai yang mengakibatkan anak diasuh oleh orangtua tunggal, orangtua menikah lagi dan lain sebagainya.

Faktor politik juga mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka. Apabila pemerintah menetapkan sebuah aturan atau perundang-undangan yang dengan tegas mengatur program pelibatan orangtua, maka keterlibatan orangtua akan menjadi sebuah perhatian penting bagi lembaga pendidikan. Akan tetapi sebaliknya, lemahnya atau bahkan tidak adanya aturan tersebut akan mengurangi atau bahkan menghilangkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan.

Keadaan ekonomi sekolah maupun orangtua akan sangat mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Bagi sekolah yang memiliki kemampuan financial yang baik maka akan memberi kemudahan dalam melaksanakan program pelibatan orangtua, seperti melakukan kunjungan rumah,

menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lain. Demikian juga dengan orangtua, dengan kemampuan ekonomi yang baik maka orangtua akan lebih percaya diri untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka karena mereka akan memiliki kemampuan.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas, terdapat hal lain yang akan sangat mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan yakni faktor kesiapan. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan orangtua maupun guru untuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan itu sendiri. Morisoon membagi kesiapan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah kesiapan sikap dan keterampilan guru melibatkan orangtua, tingkat kedua merupakan kesiapan sekolah ataupun program di sekolah itu sendiri, dan kesiapan yang terakhir adalah kesiapan orangtua yang untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka.

Kesiapan guru baik dalam sikap maupun keterampilan melibatkan orangtua hendaknya telah didapatkan oleh guru sejak guru berada dalam masa pendidikan keguruan, sehingga setelah dalam praktiknya mereka mampu menciptakan suasana yang membuat orangtua tertarik untuk terlibat karena mereka merasa dihargai dan diinginkan. Selain itu seorang guru yang memahami akan pentingnya keterlibatan orangtua dan benar-benar menginginkannya juga akan menyediakan alternative kegiatan agar orang tua dapat terlibat sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki.

Kesiapan lainnya adalah kesiapan sekolah maupun rpgam. Kesiapan yang dimaksud adalah apabila sekolah memasukan keterlibatan orangtua ke dalam perencanaan program sehingga sekolah tidak hanya melibatkan orangtua secara incidental. Apabila orangtua tertarik karena pihak sekolah telah

berasumsi bahwa orangtua tidak ingin terlibat dalam pendidikan anak mereka. Disamping itu unsur lain yang menunjukkan sekolah atau program bagi keterlibatan orangtua adalah apabila sekolah menyediakan berbagai bentuk kegiatan yang akan mampu melibatkan orangtua sesuai waktu, kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki.

Kesiapan tingkat akhir merupakan kesiapan orangtua bagi keterlibatannya dalam pendidikan, dimana orangtua ikut serta dalam kegiatan keterlibatan orangtua pada pendidikan anak mereka sesuai dengan kemampuan maupun kesempatan yang mereka miliki dan tentunya dengan dukungan ataupun upaya guru melibatkan mereka.

5. Upaya yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi keterlibatan orangtua

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka tidak dapat berjalan begitu saja, karena akan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya sebagaimana telah diuraikan di atas. Hal tersebut memerlukan upaya-upaya konkret dari pihak sekolah untuk mendukung terciptanya faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dan menghilangkan atau mengurangi kendala bagi keterlibatan orangtua yang diinginkan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka adalah beberapa strategi yang diberikan oleh Abrams, yang merekomendasikan hal-hal sebagai berikut : penawaran insentif (kupon atau hadiah berupa makanan atau buku) untuk kehadiran orangtua, pertunjukan dengan penampilan anak, sediakan wahana untuk orangtua yang membutuhkannya, adakan iuran persatuan orangtua, memilih memanggil orangtua secara langsung disbanding mengirimi pesan atau e-mail, buat orangtua merasa aman di sekolah, dukung workshop orangtua, buka pusat kegiatan orangtua, minta

kehadarian pada konferensi orangtua dan guru, jaga hubungan baik.

Selain cara-cara tersebut diatas pandangan lain tentang perlakuan yang seharusnya diberikan ru terhadap orangtua disampaikan oleh Woldanfale bahwa pada pendidikan anak, orangtua hendaknya dipandang sebagai rekan kerja bukan sebagai klien agar orangtua terlibat aktif dalam membuat keputusan dan mengimplementasikannya. Orangtua juga dirasa memiliki kekuatan yang sama dan keahlian yang sepadan dengan guru sehingga orangtua dapat berkontribusi dalam pendidikan anak di sekolah. Terdapat dua hal utama yang akan mengawali hubungan baik antara guru dan orangtua adalah pertama apabila orangtua telah merasa bahwa guru tersebut memahami, menyukai atau menyayangi anak mereka. Dan kedua jika guru menciptakan suasana yang membuat orangtua merasa nyaman dan diterima di sekolah.

Disamping upaya-upaya tersebut, hal terpenting yang harus dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orangtua di sekolah adalah dengan merencanakan atau membuat program pelibatan orangtua di sekolah. Program pelibatan orangtua di sekolah dapat dirancang dalam berbagai bentuk yang tentunya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan budaya orangtua dan guru yang ada di sekolah tersebut.

6. Manfaat keterlibatan orangtua dalam pendidikan

Jika memperhatikan definisi keterlibatan orangtua, terdapat sebuah pernyataan yang berbunyi bahwa keterlibatan orangtua akan memberikan manfaat bagi anak, orangtua dan guru atau program sekolah. Adapun anfaat yang dapat diraih oleh anak dengan adanya keterlibatan orangtua dalam pendidikan akan mampu meningkatkan kehadiran mereka di sekolah, sikap dan perilaku mereka. Disamping itu, keterlibatan orangtua juga akan dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian mereka.

Orangtua juga akan mendapat keuntungan tersendiri dari keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, diantaranya

adalah kepercayaan diri dan kepuasan dalam mengasuh anak mereka. Menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengasuh anak. Keuntungan-keuntungan tersebut akan sangat membantu orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai orangtua.

Pihak lain yang juga merasakan manfaat dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah guru atau sekolah tempat anak belajar itu sendiri. Manfaat yang dapat diperoleh tersebut adalah guru akan terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik, memperbaiki pada perilaku dan sikap guru serta memperbaiki hubungan antara orangtua dan guru. Selain itu, keterlibatan orangtua juga akan mampu membantu meringankan tugas guru di sekolah.

B. Kemampuan Kognitif

1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Menurut Woolfolk yang dikutip oleh Daniati, kognitif merupakan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁸ Sedangkan menurut Krause, Brochner, dan Duchnese, perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berfikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi.¹⁹

Menurut Thurstone kognitif merupakan penjumlahan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa (verbal Comprehension), mengingat (memory), nalar atau berfikir logis (reasoning), pemahaman ruang (spatial factor), bilangan

¹⁸ Rahma Daniati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim*, jurnal Spektrum PLS, Vol. 1 No. 1 April 2013 h. 239

¹⁹ Salmiati Nurbaity, dan Desy Mulia Sari, *Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu penelitian di Taman kanak-kanak islam terpadu Ar-Rahmah kota Banda Aceh)*, journal ISSN 2355-102X, Vol. III No. 1 maret 2016, h. 45

(numerical ability), menggunakan kata-kata serta mengamati dengan cepat dan cermat.

Menurut Henmon, kognitif dan pengetahuan disebut intelegensi. Menurut Alfred Binet, terdapat tiga aspek kemampuan dalam intelegensi yaitu : 1) konsentrasi, kemampuan memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan. 2) adaptasi, penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah, dan 3) berfikir kritis.²⁰

Menurut Kurniasih, kemampuan kognitif mencakup, kemampuan mengidentifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, mengamati, membedakan, meramalkan, menentukan hubungan sebab akibat, membandingkan dan menarik kesimpulan.²¹ Kemampuan kognitif adalah konstruksi yang menggambarkan mental atau otak seseorang dan kemampuan mental itu meliputi banyak kemampuan pemikiran abstrak, belajar cepat dan belajar dari pengalaman.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu bidang pengembangan yang ada di TK. Pengalaman kemampuan ini diarahkan agar anak mampu menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-harinya, mengembangkan daya ciptanya dan mengenal kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Caplin kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan mempertimbangkan.²²

Menurut Depdikbud, kemampuan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak secara ilmiah, mislanya meningkatkan kemampuan anak dari berfikir secara konkret kepada berfikir secara abstrak. Pada dasarnya kemampuan kognitif sangat penting ditingkatkan

²⁰ Yuliani Nurani S, Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*,(Jakarta: Universitas Terbuka,2011),h.1.7.

²¹ Ibid, hal.114

²² Nurhidayah, I Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujjanti, 2016, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di TK Kamila Singaraja*, Jurnal PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No. 2, h 4.

agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, symbol, penalaran dan pemecahan masalah.²³

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu masalah melalui proses berfikir, menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan dalam menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan. Kemampuan kognitif diarahkan agar anak mampu mengembangkan daya persepnsya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Selain itu, anak juga diarahkan agar mampu memhami simbo-simbol yang tersebar di dunia sekitar, seperti symbol bilangan.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar yang telah dimiliki seseorang dalam proses berfikir yang mengacu pada kegiatan mental yang mencakup berfikir, mengingat persepsi, penalaran, dan pemecahan masalah.

2. Tahap Perkembangan Kognitif

Piaget berpendapat bahwa ada empat tahapan dalam perkembangan kognitif, yaitu :

- a. Tahap sensorimotor, berlangsung mulai dari lahir hingga usia 2 tahun. Dalam tahap ini bayi membangun pemahaman mengenai dunianya dengan mengordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris dengan tindakan fisik dan motorik.

²³ Ni Putu Erna Hartati, I Nyoman Wirya, Didith Pramunditya Ambara, 2014, *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Magnet Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Santa Maria*, Jurnal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 No. 1, h.2.

²⁴ Rini Priliantini Sugianto Dan Deti Rostika, 2013, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka Di Taman Kanak-kanak*, PG-PAUD Cibiru Volume 1 Nomor 3 Oktober, h.5.

- b. Tahap praoperasional, berlangsung kurang lebih dari 2 hingga 7 tahun. Dalam tahap ini anak mulai melukiskan dunianya dengan kata-kata dan gambar-gambar, melampaui hubungan sederhana antara informasi sensoris dan tindakan fisik.
- c. Tahap operasi konkret, berlangsung kurang lebih dari usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap ini anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret.
- d. Tahap operasi formal, berlangsung antara usia 11 hingga 25 tahun dan terus berlangsung hingga masa dewasa. Dalam tahap ini, individu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis.²⁵

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, anak usia TK berada pada tahapan pra-Operasional dimana anak belum menguasai mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau befantasi dengan berbagai hal.

Sependapat dengan pendapat diatas Yusuf mengembangkan bahwa perkembangan kognitif anak masa prasekolah adalah sebagai berikut :

- a. Mampu berfikir dengan menggunakan symbol.
- b. Berfikirnya masih dibatasi oleh persepsi. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan berfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berfikir mereka bersifat memusat.
- c. Berfikir masih kaku.

²⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, Terj. Benedictine Wisdyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.28.

- d. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi seperti kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.²⁶

Adapun beberapa kemampuan perkembangan yang ada dalam kognitif anak usia 4-5 tahun menurut Piaget adalah sebagai berikut, perkembangan kognitif pra-operasional menggunakan symbol, memahami identitas, memahami sebab akibat mampu mengklasifikasi, memahami angka, empati dan teori pikiran.²⁷ Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada indicator menurut piaget dan merujuk pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak) yaitu : Belajar dan pemecahan Masalah, Berfikir simbolik, dan berfikir logis.

4. Pentingnya Pengembangan Kognitif

Piaget menyatakan bahwa, pentingnya guru meningkatkan kemampuan kognitif anak sebagai berikut :

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif
- b. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menmghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak memahami berbagai symbol-simbol yang tersebar du dunia sekitarnya.
- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan)

²⁶ Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.2.13.

²⁷ Dianne E. Papalia, Et All, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 324.

- f. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.²⁸

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Hereditas/Keterunan

Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori seorang ahli filsafat Schopenhaur. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi – potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan, sejak faktor lingkungan tak berarti pengaruhnya.

b. Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Jhon Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang

²⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.1.22.

mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah/formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informal).

e. Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang

mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

f. Kebebasan

Kebebasan, yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.²⁹

II. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari proses penelitian.³⁰ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.³¹

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, maksudnya akan ditolak jika ternyata salah, dan akan di terima jika ternyata benar. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ Terdapat Pengaruh Keterlibatan Orangtua terhadap perkembangan Kognitif anak di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”.

²⁹ Yuliani Nurani Sujiono, Ibid. h. 125-127

³⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal 16

³¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hal 68

H_a : keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap Perkembangan Kognitif anak di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung

H_o : Keterlibatan Orangtua tidak berpengaruh terhadap Perkembangan Kognitif anak di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung.

Hipotesis Statistik

H_o : $p = 0$, artinya tidak adanya pengaruh

H_a : $p \neq 0$, artinya adanya pengaruh





DAFTAR RUJUKAN

- Ani Tri Astuti, 2016, *Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 Tk Aba Gading Lumbung*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke5,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : diponegoro),
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jaakarta: Balai Pustaka. 2011,
- Dianne E. Papalia, Et All, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Eko Putro Widoyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, Terj. Benedictine Wisdyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 010)
- Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Moh. Nasir, *metode penelitian*, (bogor : Ghalia Indonesia. 2005)
- Mukhtar latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : (Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),
- Mulyasa, *Manajemen PAUD* Op.Cit
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* , (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Ni Putu Erna Hartati, I Nyoman Wirya, Didith Pramunditya Ambara, 2014, *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Magnet Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Santa Maria*, Jurnal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 No. 1
- Nurhidayah, I Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujjanti, 2016, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di*

TK Kamila Singaraja, Jurnal PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No.

- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 007),
- Pradipta, Galuh Amithya. *Keterlibatan Orangtua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud di Surabaya*. Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga. 2013
- Rahma Daniati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim*, jurnal Spektrum PLS, Vol. 1 No. 1 April 2013
- Rahminur Diadha. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak", jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No.1 (Maret 2015)
- Rahminur Diadha. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak", jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No.1 (Maret 2015)
- Rini Priliantini Sugianto Dan Dedi Rostika, 2013, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Permatian Kartu Angka Di Taman Kanak-kanak*, PG-PAUD Cibiru Volume 1 Nomor 3 Oktober
- Salmiati Nurbaity, dan Desy Mulia Sari, *Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Ana Usia Dini (Suatu penelitian di Taman kanak-kanak islam terpadu Ar-Rahmah kota Banda Aceh)*, journal ISSN 2355-102X, Vol. III No. 1 maret 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XXI, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013)
- Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta : Andi Offec, 2004)
- Tolada, Titis. "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati

- Banjarnegara*". (Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012).
- Tolada, Titis. *Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012
- V. Wiratman Sujarweni, "*Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*" (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015)
- Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Yuliani Nurani S, Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

